

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman terbesar di dunia. Populasi penduduknya sekitar 275 juta jiwa¹. Kepadatan populasi tersebut juga diiringi dengan keragaman kelompok etnis, suku, bahasa, agama, budaya dan lain sebagainya. Pada tahun 2024 Indonesia terdiri dari 17.380 pulau terdiri dari pulau besar dan kecil². Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa, namun disisi lain juga menimbulkan tantangan pada segala aspek kehidupan, seperti pada dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan terutama perguruan tinggi, sebagian besar mahasiswa di Indonesia di kenal sebagai mahasiswa perantau. Perguruan tinggi dengan tingkat kualitas yang bervariasi di berbagai daerah menimbulkan beragam pandangan dalam menentukan studi. Masyarakat sering memandang bahwa kualitas perguruan tinggi yang baik berada di kota-kota besar dibandingkan yang ada di daerah asal. Hal ini mendorong banyak lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) untuk merantau guna memperoleh akses pendidikan yang layak dan mumpuni. Perguruan tinggi bukan hanya menjadi pusat pengembangan ilmu tetapi juga ruang interaksi lintas budaya bagi para mahasiswa³.

Pendidikan tidak terlepas dari budaya. Individu yang tumbuh dan berkembang dalam suatu budaya akan belajar dari nilai dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Mengingat Indonesia memiliki 38 provinsi yang memiliki budaya berbeda, mahasiswa perantau tentu membawa latar belakang budaya yang

¹ <http://sipulau.big.go.id>

² <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>

³ Puji Gusri Handayani, "PENDEKATAN COUNSELING REBT DALAM MENANGGULANGI *CULTURE SHOCK* MAHASISWA RANTAU," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (November 30, 2019), <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2134>.

beragam. Meskipun secara biologis manusia sama tapi pengalaman sosial dan budaya dapat membuat mereka berkembang menjadi individu berbeda⁴.

Kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan ini terbentuk dari latar belakang budaya geografis lingkungan tempat tinggal serta pengaruh perkembangan zaman. Budaya sendiri mencakup sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap, agama, peran sosial, ruang dan waktu, hingga warisan materi yang diturunkan antar generasi. Ketika seseorang memasuki budaya baru, akan kehilangan petunjuk budaya dari lingkungan asalnya dan perlu menyesuaikan diri. Proses inilah yang sering disebut sebagai *culture shock*⁵.

Perbedaan budaya dapat memunculkan tantangan dalam berinteraksi dan beradaptasi salah satunya berupa *culture shock* atau geger budaya. Keanekaragaman budaya merupakan anugerah, namun juga menyimpan potensi konflik, seperti kesalahpahaman budaya⁶. Fenomena *culture shock* sering terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya pada mahasiswa rantau yang menempuh studi di daerah dengan budaya berbeda⁷. Individu kerap mengalami ketidaknyamanan pada masa awal tinggal di lingkungan baru, yang dapat berdampak pada kondisi fisik maupun emosional. Individu akan merasa tertekan, karena perlu mempelajari, beradaptasi, hingga menerima nilai-nilai budaya baru. Hal itu tidak bisa terjadi dalam waktu yang singkat⁸.

Konteks global menjelaskan bahwa perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi mempercepat mobilitas, namun juga menuntut kemampuan adaptasi

⁴ Ibid Cited in A. Samovar, Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel, *Communication between Cultures*, 7th ed. (Boston: Wadsworth, 2010)

⁵ Cut Nuraini, Dadang Sunendar, and Sumiyadi Sumiyadi, "Tingkat *Culture shock* di Lingkungan Mahasiswa Unsika," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6, no. 1 (August 5, 2021), <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>.

⁶ Haslami F, "Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan *Culture shock*," *Jurnal Sipatokkang BPSDM Sulawesi Selatan* 1, no. 2 (2020): 314–18.

⁷ Dwi Rohma Wulandari, "PROSES DAN PERAN KOMUNIKASI DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK* (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO)," *Jurnal Audience* 3, no. 2 (October 26, 2020): 187–206, <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.4149>.

⁸ Devinta, Marshelena, "Fenomena *Culture shock* (Geger Budaya) Pada Perantauan Di Yogyakarta," *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosilogi* 5, no. 3 (2016).

lintas budaya yang tinggi⁹. Seiring perkembangan zaman, mobilitas penduduk meningkat pesat dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan budaya. Individu melakukan perjalanan ketempat baru dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Harapan dan ekspektasi ini lah yang sering menjadi pemicu munculnya *culture shock*¹⁰.

Fenomena ini tidak hanya bersifat umum, tetapi juga nyata terjadi pada mahasiswa perantau di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU). Perguruan tinggi yang terletak di Kota Tulungagung, Jawa Timur. Mahasiswanya dari berbagai provinsi membawa perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial yang memperkaya multikultural dalam lingkungan kampus serta menguji proses adaptasi. *Culture shock* merupakan pengalaman yang umum di alami mahasiswa rantauan. *Culture shock* kondisi individu saat harus berinteraksi dalam budaya yang berbeda, baik dari aspek makanan, pakaian, nilai, maupun bahasa¹¹.

Kampus idealnya menjadi ruang yang mendukung pembentukan karakter, toleransi, dan empati terhadap perbedaan. Namun kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat langsung beradaptasi. Berdasarkan pengamatan awal dan pengalaman sejumlah mahasiswa perantau di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU), di temukan berbagai bentuk ketidaknyamanan saat pertama kali memasuki lingkungan baru, seperti kesulitan berkomunikasi tidak bisa menguasai bahasa lokal dan tidak bisa memahami cara berinteraksi,

⁹ Indo Salmah, "Culture shock dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 4 (December 15, 2016), <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4245>. cited in J. Xia, "Analysis of Impact of Culture shock on Individual Psychology," *International Journal of Psychological Studies* (2009).

¹⁰ Sabrina Hasyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, "ANALYTICAL THEORY : GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK)," *Psycho Idea* 18, no. 2 (August 31, 2020): 147, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>.

¹¹ Nikmah Suryandari, "CULTURE SHOCK COMMUNICATION MAHASISWA PERANTAUAN DI MADURA," *Universitas Trunojoyo Madura*, 2012. cited in Simone Littlejohn, "Culture shock Management: When You Move to a New Place, You Are Likely to Experience a Certain Degree of Culture shock. Though It Can Be Very Difficult for Some, It Is a Worthwhile Experience," *Swiss News*, accessed May 18, 2025, <http://www.thefreelibrary.com/Culture+shock+management%3a+when+you+move+to+a+new+place%2c+you+are...-a0119267612>; and Kingsley Richard S. and J. Oni Dakhari, "Culture shock," accessed May 18, 2025,

memahami budaya lokal, hingga merasa terasing, tidak diterima, berbeda atau tidak menjadi bagian kelompok. Kesulitan berkomunikasi terjadi Ketika mahasiswa rantau tidak memahami bahasa setempat. Pemahaman budaya lokal juga menjadi tantangan karena adanya perbedaan dalam kebiasaan sehari-hari, seperti cara berinteraksi. Rasa terasing muncul ketika mahasiswa rantau merasa tidak diterima atau kesulitan membaaur dengan lingkungan sosial

Data informasi dari kegiatan Pengenalan Budaya Akademik Kemahasiswaan (PBAK) menunjukkan bahwa setiap tahun ribuan mahasiswa baru berasal dari luar daerah Tulungagung seperti Sumatra, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan dan sebagainya. Perbedaan geografis dan budaya yang signifikan turut mempengaruhi cara pandang mereka dalam beradaptasi selama masa studi.

Adaptasi diperlukan agar individu dapat menjalani kehidupan baru nya dengan lebih seimbang. Namun, ketika proses adaptasi tidak berjalan optimal *culture shock* dapat memicu masalah seperti tidak mau berinteraksi, prasangka, hingga etnosentrisme. Hal ini bisa berkembang menjadi perasaan gagal, stress, panik, bahkan kecemasan. Bocher (2001) menyatakan bahwa stress akibat perbedaan budaya dapat berkembang menjadi gangguan emosional jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang *culture shock* menjadi penting dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi¹².

Culture shock individu memerlukan strategi-strategi untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian ini bisa dalam bentuk komunikasi, pengelolaan lingkungan, memahami budaya lain, memilih perilaku yang sesuai serta melihat keragaman kepercayaan. Sering upaya penyesuaian diri ini memunculkan reaksi yang tak terduga¹³. Reaksi-reaksinya tersebut seperti kesalahpahaman komunikasi menimbulkan permusuhan baru, munculnya rasa disorientasi, tertolak atau tidak diterima, sakit fisik dan psikologis, merindukan rumah asal, teman lama dan

¹² Ibid

¹³ Muhammad Thariq and Akhyar Anshori, "KOMUNIKASI ADAPTASI MAHASISWA INDEKOS," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 156–73, <https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i2.1201>.

keluarga, merasa tak punya pengaruh dan status, mengisolasi diri serta menganggap anggota dengan budaya yang berbeda tidak memiliki kepekaan¹⁴.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Irianto (2020) hasil penelitian menunjukkan upaya penyesuaian diri ini perlu proses yang lama serta dukungan dari lingkungan sekitar. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

1. Cuaca
2. Makanan
3. Bahasa
4. Karakter

Penelitian berikutnya yaitu Ningsih (2022) dengan tujuan mendeskripsikan fenomena *culture shock* dan upaya adaptasi mahasiswa dalam mengatasi *culture shock*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami 4:

1. Tahapan pertama *optimistic*,
2. tahap kedua masalah kultural,
3. tahap ketiga *recovery* yang membutuhkan 3 hingga 4 bulan dan
4. tahap keempat penyesuaian

Mahasiswa melakukan penyesuaian diri pada lingkungan dengan *support system* berupa teman.

Penelitian selanjutnya yaitu Putri (2023) dengan tujuan mendeskripsikan bentuk *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa dari timur di forum maluku-maluku utara Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan makna bahasa yang dialami oleh mahasiswa Timur Khususnya Maluku Utara di Forum Mahasiswa Maluku-Maluku Utara Jakarta menyebabkan mereka mengalami *culture shock*.

Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena *culture shock* sering terjadi pada mahasiswa rantau dan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses adaptasi mereka. Maka dari

¹⁴ Ibid cited in Carles R. Berger et al., Handbook Ilmu Komunikasi (Bandung: Nusa Media, 2016)

itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana dampak fenomena *culture shock* pada mahasiswa rantau, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Judul penelitian ini adalah “Dampak *Culture shock* Pada Mahasiswa Rantau Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana dampak *culture shock* terhadap mahasiswa rantau yang ditinjau dari aspek Afektif, Perilaku, dan kognitif ?
2. Strategi apa saja yang digunakan mahasiswa rantau dalam mengatasi *culture shock*?
3. Apa makna pengalaman *Culture shock* pada Mahasiswa Rantau?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dampak *culture shock* pada mahasiswa rantau. Ditinjau dari aspek Afektif, Perilaku, dan Kognitif yang terjadi pada mahasiswa rantau yang mengalami *culture shock*.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan mahasiswa rantau dalam upaya menghadapi *culture shock*.
3. Mendeskripsikan makna pengalaman *culture shock* pada mahasiswa rantau

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, maka penelitian yang akan dilakukan harus terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ialah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Psikologi Lintas Budaya. Temuan mengenai dampak fenomena *culture shock* pada mahasiswa rantau dapat menambah pemahaman teoritis terkait proses adaptasi individu dalam lingkungan budaya baru. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan teori-teori yang berkaitan

dengan stress budaya (*culture shock*), penyesuaian diri, serta akulturasi dalam konteks pendidikan lintas budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program pendampingan adaptasi budaya bagi mahasiswa rantau oleh institusi pendidikan tinggi. Penelitian ini juga memberi manfaat langsung bagi mahasiswa rantau yang mengalami *culture shock*, dengan memberikan pemahaman mengenai bentuk, penyebab, dan dampak dari fenomena tersebut. serta menjadi acuan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti isu serupa dan dapat menjadi referensi bagi pembaca umum untuk lebih memahami dinamika perbedaan budaya dalam lingkungan pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah penjelasan atau pemaparan secara lebih jelas dan tegas terhadap suatu kata atau konsep tertentu agar maknanya tidak menimbulkan kerancuan atau kesalahpahaman.

1. Dampak adalah segala akibat, pengaruh, atau perubahan yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa, tindakan atau kondisi tertentu yang sifatnya positif maupun negatif. Dalam penelitian ini dampak merujuk pada perubahan kondisi psikologis dan sosial yang mempengaruhi proses adaptasi.
2. *Culture shock* adalah kondisi kebingungan, stress atau ketidanyamanan yang dialami seseorang ketika berada di lingkungan budaya yang berbeda secara signifikan dari budaya asalnya. *Culture shock* umumnya terjadi karena perbedaan nilai, norma, kebiasaan, bahasa hingga pola interaksi sosial.
3. Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asal. Mahasiswa Rantau harus tinggal jauh dari keluarga dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, budaya dan kebiasaan baru. Dalam penelitian ini mahasiswa rantau dalam subjek kajian yaitu mahasiswa rantau Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berasal dari luar daerah.